

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2020 mengalami kontraksi (Bank Indonesia, 2020). Terkontraksinya pertumbuhan ekonomi Indonesia diakibatkan oleh kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam rangka menekan laju penyebaran virus Covid-19 agar tidak bertambah parah. Kebijakan tersebut adalah dengan menerapkan sistem Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), namun konsekuensi dari PPKM ini adalah menurunnya aktivitas perekonomian dalam masyarakat yang berimbas kepada turunnya pendapatan di berbagai sektor usaha (Taufik & Ayuningtyas, 2020).

Berbagai sektor industri mengalami penurunan kinerja secara drastis akibat pandemi ini dan telah dibuktikan oleh beberapa penelitian, yaitu penelitian pada sektor restoran (Song et al., 2021), penelitian pada sektor industri pariwisata (Skare et al., 2021), penelitian pada sektor industri perbankan (Azhari & Wahyudi, 2020; Candra & Indah, 2021; Fitriyah et al., 2021) dan penelitian pada sektor usaha menengah dan kecil (Bartik et al., 2020). Penurunan kinerja perusahaan-perusahaan di berbagai sektor telah mempengaruhi kondisi operasional perusahaan terutama dalam memenuhi modal kerja, liquiditas dan solvabilitas yang dapat membawa perusahaan ke arah *financial distress* hingga menuju kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah kondisi saat perusahaan mengalami *financial distress* dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak-pihak kreditur. Dalam kondisi ini, posisi keuangan maupun kinerja perusahaan memiliki angka negatif sehingga menyebabkan kewajiban tidak dapat diselesaikan dan perusahaan akan digugat oleh pihak kreditur hingga dinyatakan bangkrut (Wulandari, 2007). Salah satu faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan berasal dari aktivitas perekonomian negara, saat kondisi perekonomian negara memasuki kondisi resesi menyebabkan terganggunya tingkat pendapatan penjualan yang diperoleh oleh perusahaan.

Selain sektor industri, sektor perdagangan juga mengalami krisis yang cukup parah akibat dampak Covid-19. PT. Hero Supermarket yang merupakan salah satu perusahaan perdagangan supermarket serba ada di Indonesia mengumumkan telah menutup salah satu merek gerai supermarketnya *Giant* di seluruh Indonesia (detik.com, 2021). PT. Matahari Departement Store, Tbk menutup 13 gerainya pada tahun 2021 (CNBC Indonesia, 2021). Fenomena ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan perdagangan saat ini benar-benar terkena dampak yang cukup signifikan pada kinerja operasionalnya akibat mengalami *financial distress* atau sudah memasuki situasi kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, maka perlu dilakukan analisis penelitian dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menilai *financial distress* atau kebangkrutan menggunakan Altman *Z-Score* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Penelitian tentang kebangkrutan pada perusahaan sektor perdagangan yang mengalami dampak di masa pandemi Covid-19, menjadikan penelitian ini menarik perhatian penulis untuk mengambil judul mengenai “Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kebangkrutan Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI”

1.2 Identifikasi Masalah

Perusahaan sektor perdagangan merupakan perusahaan yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tetapi memasuki masa pandemi Covid-19 pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami penurunan, dimana penurunan ini akan menyebabkan penurunan pendapatan pada perusahaan sektor perdagangan itu sendiri dan pendapatan nasional.

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan banyaknya perusahaan sektor perdagangan menjadi lumpuh sehingga perusahaan harus menutup usahanya. Hal ini berakibat langsung pada pemilik perusahaan yang terpaksa melakukan penutupan gerainya. PT. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) yang merupakan perusahaan dagang yang menyediakan alat kebutuhan sehari-hari, telah melakukan penutupan pada 20 sampai dengan 40 gerainya pada 2020, mengakibatkan pendapatan dan keuntungan bersih mengalami penurunan. PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) telah melaksanakan pemutusan hubungan kerja kepada 421 orang karyawannya bersamaan dengan terpukulnya kinerja bisnis dengan menghentikan sebagian operasionalnya. PT. Matahari Departemen Store Tbk (LPPF) juga terkena dampak penghentian operasional sebagian karena

pandemi ini (katadata.co.id, 2020). Jika penurunan ini terus terjadi dapat menyebabkan *financial distress* dan tekanan terhadap keuangan dan ekonomi Indonesia.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sektor perdagangan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Dapat digunakan dalam kajian ilmiah bagi mahasiswa dan sebagai bahan penelitian serta bahan referensi selanjutnya dalam penelitian yang sama.

3. Memberikan informasi kepada perusahaan untuk dijadikan panduan mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap kondisi keuangan perusahaan.
4. Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan kondisi menyebarluasnya penyakit korona virus 2019 (*Corona virus disease 2019*) disingkat Covid-19, di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh korona virus jenis baru bernama SARS-CoV-2.

Berawal dari kota Wuhan Tiongkok, virus jenis baru ini telah menyebar ke berbagai belahan dunia yang menyebabkan timbulnya penyakit Covid-19. Kondisi ini tidak boleh dianggap sepele dan dibiarkan begitu saja. *World Health Organization* (WHO) sudah mengumumkan penetapan pandemi Covid-19 sejak 11 Maret 2020.

Istilah pandemi adalah sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan negara, umumnya menyerang banyak orang. Sedangkan epidemi adalah istilah yang digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi tertentu.

Pasalnya, istilah pandemi hanya memperlihatkan tingkat penyebarannya saja bukan untuk menunjukkan tingginya tingkat suatu penyakit. Perlu untuk diketahui, pandemi Covid-19 ini menjadi kasus yang pertama disebabkan oleh virus corona sejak akhir tahun 2019 lalu.

Virus ini diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (*droplet*) saat batuk, juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar saat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah. Penyakit Covid-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja dapat terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus hingga munculnya gejala biasanya berkisar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum diantaranya demam dan batuk juga sesak napas. Komplikasi yang dapat terjadi berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Pada awalnya tidak ada vaksin atau pengobatan anti virus khusus. Pengobatan pertama yang diberikan berupa terapi dengan obat-obatan dan dukungan. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mungkin terinfeksi.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus ini diantaranya dengan melakukan pembatasan perjalanan, pemberlakuan karantina, pemberlakuan jam malam, melakukan penundaan dan pembatalan acara, serta melakukan penutupan beberapa fasilitas umum.

Pandemi ini telah menyebabkan gangguan sosial ekonomi dunia, terjadi penundaan bahkan pembatalan acara olahraga dan budaya, kekhawatiran akan kekurangan persediaan barang yang mendorong kepanikan dalam membeli barang. Kesalahan informasi dan teori konspirasi bahwa virus telah menyebar

secara daring, dan telah terjadi rasisme terhadap orang Tiongkok dan orang-orang Asia Timur atau Asia Tenggara lainnya.

Tidak hanya merugikan dari sisi kesehatan, virus corona juga sangat berdampak pada perekonomian di Indonesia diantaranya produksi barang terganggu dan investasi terhambat. Beberapa dampak lainnya dari menyebarnya virus Covid-19 di Indonesia:

1. Beberapa barang menjadi mahal harganya dan langka untuk ditemukan.
2. Jemaah Indonesia batal berangkat umrah.
3. Kunjungan para wisatawan mancanegara menurun
4. Merusak tatanan ekonomi di Indonesia
5. Impor barang menjadi terhambat.

2.1.2 Kebangkrutan

Kegagalan dalam keuangan perusahaan merupakan kondisi ketidakmampuan perusahaan dalam hal membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan. Suatu perusahaan dapat dikatakan bangkrut pada saat perusahaan tersebut gagal dalam menjalankan operasional usahanya untuk mencapai tujuan.

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya disebut kebangkrutan (Karina, 2014:19). Kondisi kebangkrutan ini tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal yang biasanya dapat dikenali lebih dini dari perusahaan tersebut, yaitu kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai

indikasi adanya potensi kebangkrutan di perusahaan. Suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat disebut kebangkrutan. Kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian, yaitu:

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Dalam arti ekonomi, kegagalan dapat dikatakan pada saat kondisi pendapatan perusahaan tidak mampu lagi untuk menutup biayanya, yang berarti bahwa tingkat laba lebih kecil daripada biaya modal. Definisi yang berkaitan yaitu nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya.

2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Kondisi ini terjadi pada saat perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih ketentuan hutangnya, seperti pada rasio aktiva lancar dengan hutang lancar yang ditetapkan, kegagalan keuangan atau ketidakmampuan yang terjadi bila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan walaupun mungkin kondisi aset totalnya melebihi hutangnya.

Pada kondisi tertentu, perusahaan mungkin saja dapat mengalami kesulitan keuangan. Jika kondisi tersebut tidak diselesaikan dengan baik, kesulitan keuangan kecil dapat berkembang menjadi lebih besar dan akan berakhir pada kebangkrutan. Ada dua penyebab kegagalan perusahaan yaitu dalam segi ekonomi dan segi keuangan, mulai dari kekurangan pengalaman manajerial sampai kekurangan modal usaha.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor umum

a) Sektor Ekonomi

Dari sektor ekonomi, faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan adalah kebijakan keuangan, gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, suku bunga dan devaluasi atau evaluasi uang dalam kaitannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungan dengan perdagangan luar negeri. Dalam sektor ekonomi, arti kegagalan adalah bahwa perusahaan tidak memiliki uang atau penghasilan perusahaan tidak mampu untuk menutupi biayanya sendiri dengan tingkat labanya lebih kecil dari kewajibannya.

b) Sektor sosial

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan dari sektor sosial adalah perubahan gaya hidup dalam masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawannya. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di lingkungan masyarakat.

c) Sektor teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi dapat mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk biaya pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistem yang tidak terpadu dan para manajer pengguna yang kurang profesional.

d) Sektor pemerintah

Berbagai kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah-ubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain sebagainya.

2) Faktor eksternal perusahaan

a) Sektor pelanggan

Perusahaan harus dapat mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya pendapatan atau penjualan serta mencegah konsumen berpaling ke pesaing lainnya.

b) Sektor pemasok

Perusahaan dan para pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan para pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya sangat tergantung pada seberapa besar para pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c) Sektor pesaing

Hal yang tidak boleh dilupakan perusahaan adalah persaingan. Jika produk pesaing lebih diterima oleh konsumen, maka perusahaan akan kehilangan konsumennya dan akan berakibat pada menurunnya pendapatan perusahaan.

3) Faktor internal perusahaan

Faktor-faktor ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan

manajemen yang tidak tepat pada masa yang lalu serta kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat diperlukan. Sebagai contoh terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

Informasi mengenai kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak (Mamduh M. Hanafi, 2007:261), yaitu:

1) Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan tentang siapa yang akan diberikan pinjaman dan kemudian bermanfaat dalam memonitor pinjaman yang ada.

2) Investor

Perkembangan metode prediksi kebangkrutan saat ini digunakan untuk mengetahui tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin sehingga kemudian dapat diantisipasi kemungkinan kebangkrutan tersebut.

3) Pihak pemerintah

Pemerintah memiliki kepentingan untuk dapat melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal sehingga tindakan-tindakan yang diperlukan dapat dilakukan lebih awal.

4) Akuntan

Informasi kelangsungan usaha sangat penting bagi akuntan sehingga dapat menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5) Manajemen

Tindakan pencegahan dapat dilakukan berdasarkan informasi kebangkrutan yang didapat sehingga kebangkrutan dapat dihindari atau diminimalisasi.

2.1.3 Perusahaan Sektor Perdagangan

Kegiatan ekonomi dalam kegiatan pengumpulan dan penjualan kembali (tanpa perubahan bentuk) barang-barang baru maupun bekas disebut juga dengan perdagangan. Pelaku usaha baik perorangan maupun badan usaha yang melakukan kegiatan perdagangan terus menerus dengan tujuan untuk mencari keuntungan disebut pedagang.

Perdagangan terbagi dalam dua jenis yaitu:

- 1) Perdagangan besar
- 2) Perdagangan eceran (ritel).

Berdasarkan fungsi dan ruang lingkup usahanya, pedagang dibedakan atas:

- 1) Pedagang antar daerah
- 2) Pedagang antar pulau
- 3) Pedagang pengumpul, yaitu seorang pengusaha yang berperan sebagai pengumpul dan penyortir komoditi dagangannya dari para petani, produsen atau pengrajin untuk kemudian disalurkan kepada pengusaha yang lebih besar atau eksportir.
- 4) Pedagang kaki lima adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bangunan jalan/trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya.

5) Pedagang lintas batas.

Perdagangan besar (*wholesale*) merupakan suatu kegiatan perdagangan yang besar dari tangan produsen atau importir, dalam partai besar baik kepada para pedagang eceran, perusahaan industri, rumah sakit, usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makanan minuman, maupun kepada pedagang besar lainnya. Perdagangan besar tidak menjual barang dagangan secara langsung kepada konsumen rumah tangga.

Pelaku perdagangan yang berupa perorangan atau badan usaha, dapat bertindak atas nama sendiri dan atau nama pihak lain yang menunjuknya untuk menjalankan kegiatan perdagangan dengan cara membeli, menyimpan dan menjual barang dalam jumlah besar disebut juga pedagang besar. Pedagang besar (*wholesaler*) terdiri dari:

- 1) Distributor utama adalah perantara yang melakukan fungsi dalam menyalurkan barang-barang dari produsen ke konsumen.
- 2) Perkulakan/grosir
- 3) Subdistributor
- 4) Pemasok besar/*main supplier* adalah perusahaan yang secara teratur melengkapi perusahaan lain dengan barang-barang, bahan baku, atau jasa-jasa. Kegiatan usaha pemasok mencakup setiap kegiatan yang berkaitan dengan penjualan barang atau jasa kepada pihak yang membeli dengan tujuan untuk menjualnya kembali atau digunakan dalam bisnisnya. Sumber barang pemasok berasal dari hasil produksi sendiri atau dari pabrik lain.
- 5) Dealer besar

- 6) Agen tunggal pemegang merek adalah perorangan atau badan usaha yang ditunjuk untuk dan atas nama pabrik pemilik merek barang tertentu untuk melakukan penjualan dalam partai besar barang dari pabrik tersebut, termasuk agen pemegang lisensi.
- 7) Eksportir adalah perusahaan perdagangan yang melaksanakan kegiatan perdagangan ekspor.
- 8) Importir adalah perusahaan yang melakukan kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku/perusahaan-perusahaan berbadan hukum, yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan Departemen Pelaku perdagangan yang kegiatan perdagangannya melayani secara langsung konsumen rumah tangga atau konsumen perorangan disebut juga perdagangan eceran (ritel). Perdagangan eceran dibagi 2 jenis yaitu:

- 1) Swalayan

- a) Supermarket adalah suatu unit kegiatan perdagangan eceran berskala besar, biasanya menjual makanan/minuman, bahan makanan/minuman dan tembakau dari berbagai merek yang bervariasi dengan harga yang sudah tetap dan harga yang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan tempat perdagangan biasa.
- b) *Department store*/toserba adalah suatu unit usaha perdagangan eceran yang berskala besar dan lengkap dengan aneka barang dagangan, seperti barang-barang yang khusus yang utamanya adalah bukan

makanan/minuman, perlengkapan pakaian, perlengkapan rumah tangga dan peralatan kantor.

- 2) Bukan berupa swalayan, seperti toko atau kios adalah usaha perdagangan eceran yang khusus memperdagangkan barang yang sejenis, yang terdiri dari makanan, minuman dan tembakau dari hasil industri pengolahan dan bukan makanan, minuman dan tembakau. Pedagang eceran adalah perorangan atau badan usaha yang kegiatan pokoknya melakukan penjualan eceran secara langsung kepada konsumen akhir dalam jumlah kecil.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya (Harmono, 2009:22). Tujuan dari adanya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kuswadi, 2004 : 13-14).

Kegunaan analisis laporan keuangan ini (Harahap, 2009:195) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada laporan keuangan biasa.

- 2) Menggali suatu informasi yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*) atau yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan.
- 3) Mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Mengungkapkan hal-hal yang tidak wajar dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen dalam perusahaan maupun informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan metode-metode dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan.

Analisis terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan sangatlah penting karena dapat meramalkan kelanjutan atau kelangsungan hidup perusahaan. Dengan melakukan prediksi kelangsungan hidup perusahaan, manajemen dan pemilik perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis disebut *financial distress*. Kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu kondisi atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan yang ingin diperoleh oleh perusahaan dapat dicapai, sebab dengan pendapatan yang diperoleh bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan pendapatan atau

aktiva yang dimiliki. Metode *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Ciri-ciri kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Penyusunan laporan keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan dan merupakan hal mutlak bagi perusahaan yang *go public*.

Kinerja keuangan perusahaan yang meliputi posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

Keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari data-data yang disajikan dalam laporan keuangan tetapi, data-data tersebut tidak serta merta dapat dibaca begitu saja, melainkan harus dibandingkan kedalam rasio-rasio keuangan yang kemudian dapat dibaca apakah kinerja membaik, memburuk atau apakah perusahaan sedang dalam keadaan baik atau berpotensi mengalami kebangkrutan.

2.1.5 Altman Z-Score

Sejumlah studi telah dilakukan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha menggunakan analisis rasio keuangan. Satu diantaranya adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Altman. Penelitian yang dilakukan oleh Edward I. Altman yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Analisis yang digunakan

untuk meramalkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan disebut analisis kebangkrutan *Z-Score*. Istilah *Z-Score* merupakan skor atau nilai yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat potensi kebangkrutan perusahaan. Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan finansial sebuah perusahaan.

Penggunaan metode Altman sebagai salah satu pengukuran potensi kebangkrutan tidak bersifat tetap melainkan telah berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan metode terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan publik saja tapi sudah mencakup perusahaan *non public* dan perusahaan obligasi korporasi. Berikut adalah perkembangan model Altman antara lain:

1) Metode Altman *Z-Score* Pertama (Original)

Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama, setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih. Untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut, Altman menemukan 5 (lima) jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan. Altman *Z-Score* didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1 (X_5)$$

Adapun nilai “*cutt off*” untuk indeks ini adalah:

$Z < 1,81$: Bangkrut

$1,81 < Z < 2,99$: *Grey area* (daerah abu-abu)

$Z > 2,99$: Sehat/tidak bangkrut

Keterangan:

1. *Working Capital to Total Assets* (X_1)

2. *Retained Earning to Total Assets* (X_2)

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3)

4. *Makes Value of Equity to Book Value of Debt* (X_4)

5. *Sales To Total Assets* (X_5)

6. $Z = Overall Index$

2) Metode Altman Z-Score Revisi

Altman melakukan revisi dengan penyesuaian agar metode prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat dilakukan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Hal ini dilakukan Altman karena banyak perusahaan yang tidak *go public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar. Altman kemudian mengembangkan metode alternatif dengan menggantikan variabel X_4 yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dengan preferen dengan nilai buku total hutang.

Dikarenakan tidak semua perusahaan melakukan *go public* dan tidak memiliki nilai pasar, maka formula untuk perusahaan yang tidak *go public* diubah menjadi sebagai berikut:

$$Z = 0,717(X_1) + 0,847(X_2) + 3,107(X_3) + 0,420(X_4) + 0,998(X_5)$$

Adapun nilai *cut off* yang digunakan adalah:

$Z < 1,23$: Bangkrut

$1,20 < Z < 2,9$: *Grey area* (daerah abu-abu)

$Z > 2,9$: Tidak bangkrut

Keterangan:

1. *Working Capital to Total Assets* (X_1)
2. *Retained Earning to Total Assets* (X_2)
3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3)
4. *Book Value of Equity to Book Value Of Debt* (X_4)
5. *Sales To Total Assets* (X_5)
6. $Z = Overall Index$

3) Metode Altman *Z-Score* Modifikasi

Seiring dengan berjalannya waktu, Altman merasa perlu dilakukan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian melakukan modifikasi terhadap metodenya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Metode Altman *Z-Score* modifikasi ini berbeda dengan metode Altman original dan metode

Altman revisi. Dalam metode analisis Altman *Z-Score* yang dimodifikasi, Altman tidak lagi menggunakan variabel X_5 (*sales/total asset*), karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dan ukuran asetnya yang berbeda-beda. Maka, persamaan *Z-Score* yang telah dimodifikasi oleh Altman menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Adapun nilai *cut off* yang digunakan adalah:

$Z < 1,1$: Bangkrut

$1,1 < Z < 2,6$: *Grey area* (daerah abu-abu)

$Z > 2,6$: Tidak bangkrut

Keterangan:

$X_1 = \text{Net Working Capital to Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before and Tax to Total Asset}$

$X_4 = \text{Total Equity to Total Debt Ratio.}$

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada 2012, Iis Nurhasanah telah melakukan analisis Rasio Keuangan sebagai prediktor potensi *financial distress* dan kebangkrutan pada sektor perbankan syariah dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* periode 2010-2011. Dari hasil penelitiannya didapati bahwa rata-rata perbankan syariah periode 2010-2011 tergolong dalam kondisi sehat, terlihat dari nilai *Z-Score*nya lebih besar dari 0,515 ($Z > 0,515$).

Pada 2014, Nur Megasari telah melakukan analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bank Mandiri Tbk dengan menggunakan Metode Altman *Z-Score* periode 2010-2012. Dari hasil penelitiannya, didapati bahwa PT. Bank Mandiri Periode 2010-2012 berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan, terlihat dari nilai *Z-Score*nya lebih kecil dari 1,81 ($Z < 1,81$).

Pada 2015, Reza Prabowo dan Wibowo dalam jurnalnya telah melakukan penelitian tentang analisis perbandingan Metode Altman *Z-Score*, Zwijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting di BEI Periode 2008-2013. Dari hasil penelitiannya didapati bahwa metode Altman merupakan metode prediktor terbaik karena memiliki akurasi ketepatan sebesar 71 % atau prediktor tertinggi di banding Zwijewski dan Springate.

Pada 2015, Winda Aprilaningsih telah melakukan penelitian tentang Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. Dari hasil penelitiannya didapati bahwa PT. Telekomunikasi berada pada *grey area* atau daerah rawan atau dalam perhatian khusus.

Pada 2015, Hilman Abrori telah melakukan analisis tentang Perbandingan Resiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Nondevisa dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Periode 2010-2012. Dari hasil penelitiannya didapati bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan bangkrut atau dalam kondisi sehat.

Pada 2015, Sharfina Putri Kartika telah melakukan analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan

Lingkungan Bisnis dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* Modifikasi (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014). Dari hasil penelitiannya didapati bahwa pada Periode 2010-2014 seluruh bank umum syariah mempunyai nilai di atas 2,90 nilai tersebut merupakan kriteria pada metode *Z-Score* Modifikasi menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut atau kondisi sehat ($Z > 2,90$).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Iis Nurhasanah (2012)	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Potensi <i>Financial Distress</i> Dan Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Altman <i>Z-Score</i> Periode 2010-2011.	Metode Altman <i>Z-Score</i> Revisi	Dari hasil penelitiannya didapati bahwa rata-rata perbankan syariah periode 2010-2011 tergolong dalam kondisi sehat, terlihat dari nilai <i>Z-Score</i> nya lebih besar dari 0,515 ($Z > 0,515$)
2	Nur Megasari (2014)	Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Bank Mandiri Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman <i>Z-Score</i> Periode 2010-2012.	Metode Altman <i>Z-Score</i> Revisi	Dari hasil penelitiannya, didapati bahwa PT. Bank Mandiri Periode 2010-2012 berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan,

				terlihat dari nilai <i>Z-Score</i> nya lebih kecil dari 1,81 ($Z < 1,81$)
3	Reza Prabowo dan Wibowo (2015)	Analisis Perbandingan Model Altman <i>Z-Score</i> , Zwijewski, dan Springate dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting di BEI Periode 2008-2013.	Metode prediktor terbaik antara metode Altman, Zwijewski, dan Springate.	Dari hasil penelitiannya didapati bahwa metode Altman merupakan metode prediktor terbaik karena memiliki akurasi ketepatan sebesar 71 % atau prediktor tertinggi di banding Zwijewski dan Springate
4	Winda Aprilaningsih (2015)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman <i>Z-Score</i> pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia	Metode Altman <i>Z-Score</i> Revisi	Dari hasil penelitiannya didapati bahwa PT. Telekomunikasi berada pada <i>grey area</i> atau daerah rawan atau dalam perhatian khusus
5	Hilman Abrori (2015)	Analisis Perbandingan Risiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah Devisa dan Nondevisa dengan Menggunakan Metode Altman <i>Z-Score</i> Periode 2010-2012	Perbandingan risiko kebangkrutan pada bank syariah devisa dan non devisa	Dari hasil penelitiannya didapati bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan bangkrut atau dalam kondisi sehat

6	Sharfina Putri Kartika (2015)	Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi (Studi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014)	Metode Altman Z-Score Modifikasi	Dari hasil penelitiannya didapati bahwa pada Periode 2010-2014 seluruh bank umum syariah mempunyai nilai di atas 2,90 nilai tersebut merupakan kriteria pada metode Z-Score Modifikasi menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut atau kondisi sehat ($Z > 2,90$)
---	-------------------------------	---	----------------------------------	---

Sumber: Data diolah Peneliti, 2021

2.3 Kerangka Konseptual

Kondisi keuangan perusahaan adalah gambaran daripada keadaan perusahaan. Gambaran ini diperoleh dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas kegiatan yang telah dilaksanakan selama periode tertentu, dengan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002:31).

Para pengguna dapat menjadikan laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat keputusan. Apabila perusahaan dapat menutupi biayanya dengan

menggunakan pendapatan dari usahanya pada periode tertentu, maka kinerja keuangan dapat dinyatakan baik. Laporan keuangan yang telah selesai dibuat dapat dijadikan sebagai dasar pedoman dalam menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Analisis laporan keuangan dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki permasalahan yang terjadi di perusahaan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:189) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis laporan keuangan memiliki spesialisasi yang berbeda-beda dan sangatlah beragam. Secara umum, analisis rasio digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio ataupun standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya dengan berdasarkan pada data-data kuantitatif yang berasal dari laporan keuangan.

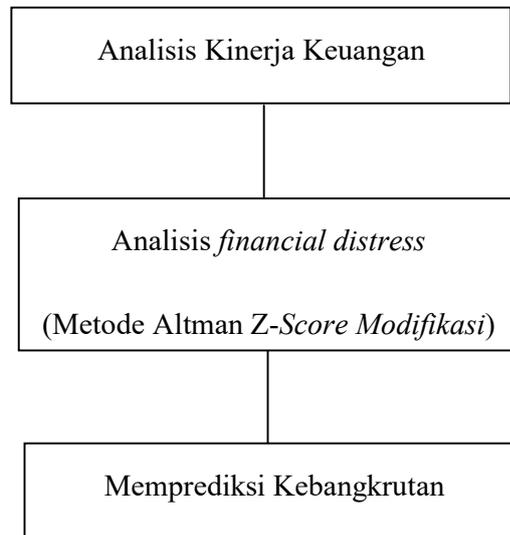
Altman *Z-Score* merupakan kumpulan rasio-rasio keuangan yang disusun sedemikian rupa dengan skala yang bervariasi pula yang mewakili unsur-unsur keuangan seperti unsur likuiditas, rentabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Hasil penilaian terdiri dari tiga pernyataan, yaitu:

- 1) Perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Distress*)
- 2) Perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*Nondistress*)
- 3) Perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan (*Bankrupt*)

Dengan pengetahuan tentang kondisi keuangan perusahaan, para manajer dapat mengetahui sampai sejauh mana target perusahaan tercapai, masalah yang harus dihadapi dan timbal balik yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Para manajer diharapkan dapat segera melakukan perubahan dalam pengelolaan perusahaan apabila perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*, atau jika perusahaan sudah termasuk dalam kategori mendekati kebangkrutan, maka restrukturisasi perlu dilakukan. Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa peneliti dapat memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan.

Perusahaan perdagangan saat ini benar-benar terkena dampak yang cukup signifikan pada kinerja operasionalnya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan perdagangan di Indonesia di era pandemi Covid-19 ini banyak mengalami *financial distress* atau sudah memasuki kondisi kebangkrutan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014:93). Dikatakan jawaban sementara, karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan.

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, menjadi landasan bagi penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ada pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kebangkrutan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI